

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan komoditi hortikultura yang memiliki fluktuasi harga yang paling tinggi jika dibandingkan dengan komoditi hortikultura lainnya, kenaikan harga cabai rawit sangat signifikan bahkan bisa lebih dari 50% dari harga normal. Cabai rawit yang dikonsumsi sehari-hari bermanfaat bagi manusia karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan tubuh seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B, vitamin C dan mineral.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2018 produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1.335.624 ton, dari luas lahan 172.847 ha dengan produktivitas mencapai 7,73 ton/ha. Berdasarkan Badan Pusat Statistik provinsi Kalimantan Barat (2015) bahwa produksi cabai rawit mencapai 4.166 ton, dari luas lahan 603 ha dengan produktivitas mencapai 1,47 ton/ha. Berdasarkan data tersebut produktivitas cabai rawit di Kalimantan Barat masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan produktivitas nasional.

Peningkatan produksi cabai rawit di Kalimantan Barat dapat dilakukan melalui program intensifikasi yaitu dengan memanfaatkan lahan yang ada sebaik mungkin untuk kegiatan budidaya tanaman dan didukung penggunaan varietas unggul, pengolahan lahan yang baik, pemupukan, perawatan tanaman dan panen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2017) luas tanah aluvial yaitu 1.793.771 ha dari luas provinsi 14.880.700 ha. Berdasarkan data tersebut, penggunaan tanah aluvial sangat berpotensi untuk pengembangan budidaya cabai rawit di Kalimantan Barat.

Pemanfaatan tanah aluvial untuk budidaya tanaman cabai rawit dihadapkan pada masalah terhadap sifat fisik, kimia dan biologi tanah aluvial yang kurang baik sehingga kurang mendukung untuk pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit secara optimal. Tanah aluvial memiliki struktur yang pejal atau tanpa struktur dengan konsistensi sangat keras pada waktu kering dan teguh pada waktu basah, aerasi dan drainase tanah yang kurang baik, kandungan liat yang cukup tinggi, pH rendah, lapisan olah dangkal, kandungan unsur hara dan bahan organik yang rendah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian bahan organik ke dalam tanah. Bahan organik berperan dalam memperbaiki sifat fisik tanah, meningkatkan kandungan hara, menambah daya serap air dan memperbaiki kehidupan mikroorganisme dalam tanah. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan adalah bokashi ampas sagu. Ampas sagu merupakan limbah sisa pengolahan tepung sagu yang dibuang begitu saja, padahal ampas sagu dapat dijadikan bahan dasar pembuatan bokashi. Menurut Syakir (2010), kandungan hara kompos limbah sagu terdiri dari Nitrogen, Fosfor, Kalium, Kalsium dan Magnesium, hal tersebut disebabkan selama proses pengomposan terjadi mineralisasi unsur-unsur hara, sehingga hara makro menjadi terlepas dan tersedia.

Selain itu peningkatan produksi tanaman cabai rawit dapat dilakukan dengan cara penambahan NPK. Pemberian NPK ke dalam tanah akan menyuplai hara lebih cepat dan mudah tersedia bagi tanaman sehingga dapat mengatasi defisiensi hara tanaman. NPK ini mengandung unsur Nitrogen (N), Fosfor (P) dan Kalium (K) yang banyak dibutuhkan tanaman dibandingkan dengan unsur hara mikro.

Pemberian bokashi ampas sagu ke dalam tanah aluvial akan memperbaiki struktur tanah aluvial yang pejal akan menjadi lebih gembur, selain itu penambahan bokashi ke dalam tanah akan menambah unsur hara di dalam tanah walaupun dalam jumlah yang sedikit. Kekurangan hara yang ada di dalam tanah dapat diaplikasikan NPK yang mudah tersedia dan lebih cepat diserap tanaman.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu penelitian tentang pengaruh kombinasi bokashi ampas sagu dan NPK terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial.

B. Perumusan Masalah

Setiap tanaman membutuhkan kondisi lingkungan dan keadaan tanah yang sesuai untuk pertumbuhan dan hasil secara optimal termasuk tanaman cabai rawit. Jika kondisi lingkungan dan keadaan tanah kurang baik dan tidak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman, maka pertumbuhan tanaman cabai rawit akan terhambat. Pemilihan tanah aluvial sebagai media tanam untuk tanaman cabai rawit dihadapkan beberapa kendala seperti struktur tanah yang pejal, lapisan olah yang dangkal,

kandungan unsur hara dan bahan organik yang rendah, tingkat kemasaman yang cukup tinggi, peka terhadap erosi dan kandungan liat yang tinggi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian bahan organik ke dalam tanah. Bahan organik yang dapat diberikan adalah bokashi ampas sagu. Ampas sagu merupakan limbah sisa pengolahan tepung sagu yang dibuang begitu saja, padahal ampas sagu dapat dijadikan bahan dasar pembuatan bokashi. Jumlah ampas sagu yang banyak tersebut saat ini belum dimanfaatkan secara optimal, hanya dibiarkan menumpuk di lokasi pengolahan tepung sagu yang pada akhirnya dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Pemberian bokashi ke dalam tanah bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik tanah aluvial yang awalnya pejal dan konsistensinya keras akan menjadi lebih gembur sehingga mempermudah akar tanaman berkembang dan efisien dalam penyerapan hara untuk tanaman.

Kekurangan hara dari pemberian bokashi ampas sagu dapat diatasi dengan pemberian NPK yang dapat menjadi solusi dan alternatif dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman cabai rawit. Penggunaan NPK diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam pengaplikasian di lapangan dan dapat meningkatkan kandungan unsur hara yang dibutuhkan di dalam tanah serta dapat dimanfaatkan langsung oleh tanaman. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah penelitian ini adalah berapakah dosis terbaik dari pemberian kombinasi bokashi ampas sagu dan NPK terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial.

C. Tujuan Penelitian

Mendapatkan dosis kombinasi bokashi ampas sagu dan NPK yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial.